

KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL *HELEN DAN SUKANTA* KARYA PIDI BAIQ

Baiq Iling Kiranawati

(Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email: bkiranawati@gmail.com

Abstrak: Konflik sosial bersifat menyeluruh dalam kehidupan karena mengingat setiap individu memiliki cara pandang yang berbeda, serta kepentingan yang berbeda juga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konflik sosial, faktor penyebab terjadinya konflik sosial, dan cara tokoh dalam menyelesaikan konflik dalam novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian sosiologi sastra dan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini dalam novel *Helen dan Sukanta* terdapat konflik sosial di antaranya: konflik pribadi, konflik rasial, dan konflik kelas sosial. Perjalanan asmara Helen dan Ukan mengalami banyak pertentangan yang disebabkan oleh perbedaan ras, budaya, dan kelas sosial di antara keduanya. Perbedaan Kasta antara penduduk pribumi dengan Belanda menjadi persoalan besar.

Kata-kata Kunci: konflik sosial, novel, sosiologi sastra

PENDAHULUAN

Menurut Siswanto (2013:164) bahwa karya sastra adalah sarana komunikasi antara pengarang dengan pembaca, dan wujud komunikasi itu berupa karya sastra. Sesuatu yang ditulis sastrawan dalam karya sastra adalah apa yang ingin disampaikan sastrawan kepada pembacanya. Dalam menyampaikan idenya, sastrawan tidak bisa dipisahkan dari latar belakangnya dan lingkungannya (alam semesta).

Dalam berkarya seorang pengarang sudah tentu dipengaruhi oleh tata kehidupan sosial yang melingkupinya. Karya sastra merupakan unsur sosial yang dapat memengaruhi dan dapat dipengaruhi oleh masyarakat, sebab karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati dan dipahami, serta dimanfaatkan oleh masyarakat pembaca. Dengan demikian, dalam menginterpretasikan kehidupan pengarang tentulah tidak luput dalam mengungkap masalah sosial tempat ia hidup dan berkarya.

Salah satu karya sastra berupa prosa adalah novel. Ratna (dalam Rahayu, 2020:45) menyatakan novel adalah karya sastra yang berfungsi sebagai tempat untuk menuangkan ide dan pikiran pengarang dari hasil pengamatan yang dilihat sesuai dengan keadaan yang ada. Untuk memahami karya sastra yang berkaitan dengan masyarakat ataupun unsur-unsur sosial yang

terkandung dalam sastra, maka dibutuhkan suatu pendekatan atau tinjauan yaitu sosiologi sastra. Sosiologi sastra sebagai suatu jenis pendekatan terhadap sastra yang memiliki paradigma dengan asumsi dan implikasi epistemologi yang berbeda daripada yang telah digariskan oleh teori sastra berdasarkan prinsip otonomi sastra

Fokus penelitian ini adalah penelitian mengenai konflik sosial dalam novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq. Rumusan masalahnya adalah (1) bagaimanakah bentuk konflik sosial dalam novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq? (2) bagaimanakah faktor penyebab terjadinya konflik sosial dalam novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq? (3) bagaimanakah cara tokoh menyelesaikan konflik sosial dalam novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq?

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) mendeskripsikan bentuk konflik sosial dalam novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq; (2) mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya konflik sosial dalam novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq; dan (3) mendeskripsikan cara tokoh menyelesaikan konflik sosial dalam novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq

Adapun teori mengenai sosiologi sastra seperti pendapat Ratna (2013:25) sosiologi sastra adalah penelitian terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan keterlibatan struktur sosialnya. Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang bertitik tolak dengan orientasi kepada pengarang. Selaras dengan pendapat Damono (dalam Nurbaiti Dkk:2018:8) sosiologi sebagai salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang memahami dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Maka karya sastra perlu dipelajari dalam konteks yang seluas-luasnya. Sosiologi sastra merupakan bagian mutlak dari kritik sastra, ia mengkhususkan diri dalam menelaah sastra dengan memperhatikan segi-segi sosial kemasyarakatan.

METODE

Dalam penelitian ini yang digunakan merupakan pendekatan kualitatif. Moleong (2016:6) menyatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif sangat mendukung digunakan untuk penelitian analisis karya sastra. Seperti penelitian yang menggunakan banyak kata dan kalimat, dengan tidak ada hitungan bilangan hasilnya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq. Data yang terdapat adalah berupa kata-kata, kalimat, dan paragraf yang telah dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan data yang dibantu dengan tabel pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik langsung dengan menggunakan metode *close reading*. Purbani (2010:7) menjelaskan bahwa dasar pemikiran *close reading* adalah ketika membaca suatu teks, pembacaan pertama tidak akan menghasilkan interpretasi yang baik. Pembacaan berulang dengan mencermati setiap jengkal teks barulah akan menghasilkan interpretasi yang komprehensif.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian yang sesuai dengan konteks penelitian yaitu konflik sosial yang terdapat pada novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq. Langkah-langkah yang dilakukan di antaranya: mendeskripsikan data, mengidentifikasi data, menyusun data, dan merumuskan data yang sesuai dengan pembahasan peneliti. Selanjutnya, akan dilakukan pemaparan dengan mendeskripsikan data-data yang sudah dikelompokkan. Langkah terakhir adalah peneliti akan menyimpulkan data sebelum data-data tersebut diberikan kepada pembaca.

PEMBAHASAN

Bentuk Konflik Sosial dalam Novel *Helen dan Sukanta* Karya Pidi Baiq

Konflik sosial adalah konflik yang terjadi antarindividu atau antarkelompok masyarakat yang satu dengan yang lain. Menurut Foks (2009:19) konflik dan ketegangan saling berhubungan. Suatu konflik terjadi karena adanya perbedaan tentang bagaimana seseorang melihat situasi yang sedang terjadi. Sejalan dengan pendapat Nurbaiti dkk (2018:12) menyatakan konflik sosial adalah konflik yang terjadi antara orang-orang atau seseorang dengan masyarakat. Adapun bentuk konflik yang akan dipaparkan dalam pembahasan ini yaitu, meliputi konflik pribadi, konflik rasial, dan konflik kelas sosial. Berikut diuraikan terkait dengan konflik sosial.

Konflik Pribadi

Menurut Mustamin (2016:196) konflik pribadi yaitu konflik yang terjadi antara dua atau lebih individu yang disebabkan karena masalah pribadi. Konflik pribadi yang terdapat dalam novel *Helen dan Sukanta* adalah konflik batin dalam diri Helen seorang gadis Belanda akibat

asmaranya yang mengalami banyak hambatan dengan Ukan, lelaki pribumi. Perbedaan keduanya menyebabkan terjadi pertentangan dalam hubungannya.

“Ya Tuhan, Engkau melihat bagaimana kami ini saling menyayangi. Harus ku katakan dia adalah orang terbaik di diriku, dalam hidupku. Aku selalu ingin berada di sebelahnya. Ya Tuhan, perasaanku kosong sekarang.”

Kutipan di atas digambarkan Helen sedang mencurahkan segala kesedihannya kepada Tuhan melalui doa-doanya. Helen berdoa agar dia bisa bersatu dengan Ukan. Ia menganggap Ukan adalah orang yang tepat bagi dirinya, di dalam hidupnya. Dia berharap untuk bisa selalu berada di samping orang yang dia sayangi, melalui doanya Helen berupaya meyakinkan Tuhan dengan kalimat-kalimat dalam doannya supaya dia dan Ukan bisa bersatu.

Konflik Rasial

Konflik rasial yaitu konflik yang terjadi karena perbedaan ras, seperti perbedaan ciri fisik, minat dan budaya. Konflik rasial terjadi karena adanya perbedaan keinginan dan kepentingan yang saling berbenturan. Seperti konflik yang terjadi antara penduduk pribumi dengan orang-orang Belanda. Belanda yang selalu menganggap rendah penduduk pribumi, merasa bahwa penduduk pribumi adalah rakyat yang berada di bawah mereka

“Sepertinya warna kulit sangat penting bagi orang pribumi. Semakin putih, maka semakin punya posisi tinggi di dalam hierarki,” jawab Nyonya Helen ketawa

Data di atas menunjukkan bahwa warna kulit berpengaruh dalam mendapatkan kedudukan tinggi dalam jabatan. Seperti pemikiran yang umum dalam dunia pada masa itu, meski sudah menjadi sejarah kelam manusia, dunia tidak bisa mengelak bahwa konflik rasial dalam novel ini nyata. Seperti yang terdapat pada kutipan di atas, bahwa orang pribumi pada masa itu sangat warna kulit berpengaruh karena merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dapat menduduki posisi tinggi dalam suatu jabatan.

Konflik Kelas Sosial

Perbedaan kelas sosial yang ada di antara keduanya menyebabkan Helen harus berhenti bermain bersama Ukan. Perbedaan kasta antara masyarakat Belanda dengan pengusaha Hindia dan masyarakat pribumi sebagai pihak *Inlander* pada zaman itu tentulah menjadi halangan terbesar. Tidak hanya itu, kehadiran Paman Bijkman membuat semakin rumit kisah cinta mereka karena dia menghasut orangtua Helen agar tidak merestui hubungan keduanya.

“Ada begitu banyak rintangan yang harus kami lalui. Terutama, disebabkan oleh latar belakang kami yang berbeda, budaya berbeda, agama berbeda, dan kelas sosial yang berbeda.”

Data di atas menunjukkan adanya konflik sosial hubungan yang dijalani Helen mengalami banyak hambatan dan pertentangan dari keluarganya sendiri. Pertentangan itu disebabkan oleh perbedaan antara mereka berdua berdasarkan budaya, agama, dan kelas sosial antara dirinya dengan Ukan

Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Konflik Sosial dalam Novel *Helen dan Sukanta Karya Pidi Baiq*

Dalam konflik sosial ada banyak hal yang melatarbelakangi munculnya suatu konflik di antaranya yaitu; faktor budaya dan faktor diskriminasi. Budaya yang tertutup dalam melihat suatu perbedaan dalam kehidupan sosial, serta rasa tidak saling menerima dan menghargai dapat memicu terjadinya konflik, kemudian faktor diskriminasi yaitu berupa penghinaan atau merendahkan suatu golongan dan merasa lebih unggul daripada kelompok masyarakat lain.

“Orang-orang Belanda sombong berada di balik hukum sialan itu. Mereka menentang pernikahan antara wanita Belanda dengan lelaki Hindia, atau sebaliknya, hanya karena mereka merasa memiliki derajat yang lebih tinggi dibanding warga pribumi.”

“Orang Belanda melarang anaknya untuk pergi bermain bersama anak-anak pribumi yang dipandang rendah oleh mereka”

Berdasarkan dua kutipan di atas terdapat faktor penyebab terjadinya konflik yaitu faktor budaya dan diskriminasi. Perbedaan ras dan budaya akan menjadi suatu persoalan apabila hukum pernikahan itu dilanggar oleh kedua belah pihak, yakni apabila wanita Belanda nekat sampai menikah dengan lelaki pribumi, selanjutnya adalah diskriminasi yang dilakukan para orangtua Belanda terhadap anak-anak pribumi. Pada dasarnya hal itu terjadi karena mengacu pada superioritas bawaan kulit putih. Terlihat jelas bagaimana orangtua Belanda melarang keras anak-anak mereka bermain dengan anak-anak pribumi yang dianggap rendah oleh mereka.

Cara Tokoh Menyelesaikan Konflik dalam Novel *Helen dan Sukanta Karya Pidi Baiq*

Penyelesaian konflik dalam penelitian ini merupakan faktor yang membuat konflik dapat berakhir atau selesai pada masing-masing tokoh yang berkonflik. Meskipun tidak selamanya konflik yang terselesaikan berakhir dengan baik, karena harus ada salah satu pihak yang

mengalah demi kebaikan bersama. Akan tetapi, konflik bisa diselesaikan tanpa adanya kekerasan, dan bisa menghasilkan perubahan yang baik bagi sebagian besar atau semua pihak yang terlibat. Adapun proses penyelesaian konflik dalam novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq adalah sebagai berikut:

Helen dan Ukan Bersatu

Sebuah kejutan besar bagi Helen karena tiba-tiba melihat sosok yang mirip sekali dengan Ukan berjalan menuju ke arahnya, dan ternyata setelah memastikan beberapa detik Helen percaya bahwa itu benar-benar adalah Ukan. Orang yang selama ini dianggap Helen sudah hilang dan mati dibunuh oleh anak buah suruhan Bijkman yang waktu itu ikut mententang hubungan Helen dan Ukan sehingga berusaha untuk memisahkan mereka berdua. Ketidakpastian yang selama ini telah hilang. Helen mendapatkan semuanya kembali, perasaan bahagia yang luar biasa telah datang lagi padanya, perasaan bersama orang yang sama. Helen merasakan kehidupannya terasa lengkap. Ia memulai kembali semuanya bersama Ukan seperti yang pernah mereka lewati dulu.

“Aku benar-benar tidak pernah menyangka akan bertemu lagi dengan Ukan, tetapi itulah yang terjadi. Aku menyerahkan diriku kepadanya sepenuhnya.”

Data di atas menunjukkan keterkejutan Helen dengan kehadiran Ukan yang secara tiba-tiba. Helen berpikiran Ukan sudah meninggal sejak menghilang tanpa kabar waktu itu dan meyakini telah dibunuh oleh anak buah suruhan Bijkman yang waktu itu ikut mententang hubungan Helen dan Ukan sehingga berusaha untuk memisahkan mereka berdua. Ternyata Ukan tidak mati, ia berhasil kabur dari kejaran anak buah Paman Bijkman. Helen masih tidak percaya dengan kehadiran Ukan di hadapannya, perasaan Helen begitu campur aduk, namun bagaimanapun saat itu Helen benar-benar bahagia dapat bertemu kembali dengan sosok yang selama ini masih ada di dalam hatinya.

Saling Menerima dan Menghargai

Setelah adanya konflik antara orang pribumi dengan orang-orang Belanda, kini akhirnya keduanya dapat saling terbuka menerima satu sama lain, saling toleransi antarmasyarakat. Perbedaan ras di antara keduanya tidak membuat persoalan itu berlangsung lama. Bagaimanapun, perdamaian dan rekonsiliasi telah datang. Dan itulah yang terpenting pada akhirnya.

“Di dunia ini adalah sebuah kebun dan kita adalah bunga-bunga yang ada di kebun itu. Masing-masing harus bisa melihat diri kita sebagai warga dunia, dan ini akan memberi kita rasa kesetaraan” (HS/CPKS/H-94)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa manusia sebagai anggota masyarakat harus bisa saling menerima dan menghargai perbedaan masing-masing. Sikap menghargai dan menerima akan menjauhkan rasa benci terhadap permusuhan dan sebaliknya akan mendatangkan rasa damai. Karena pada dasarnya semua orang itu sama. Seperti yang terjadi dengan penduduk pribumi dan masyarakat Belanda mereka perlahan mulai saling toleransi satu sama lain.

Helen Pindah ke Belanda

Setelah Helen dan Ukan bersatu. Pada 27 februari Jepang datang ke tanah Hindia Belanda menyerang Belanda serta berhasil menempati dan menguasai beberapa wilayah, seperti Banten, Jawa Barat dan Jawa Tengah. Kemudian Belanda menyerah dan mengaku kalah terhadap orang Jepang. Hingga pada akhirnya semua orang Belanda memutuskan untuk pindah ke negara Belanda. Dalam peristiwa tersebut Ukan suaminya dibawa oleh sekutu dan kemudian hilang tanpa kabar, Helen merasakan kesedihan yang mendalam untuk kesekian kali. Akan tetapi, setelah berusaha menerima semuanya Helen bisa ikhlas dan memutuskan untuk tinggal di Belanda dengan membawa segala kenangannya di tanah Hindia yaitu Indonesia.

“Akhirnya, aku memutuskan untuk tinggal di negara Belanda dan menjadi warga negara Belanda, yang berarti bahwa aku harus meninggalkan Indonesia dengan semua asetku menjadi milik negara.”

Kutipan di atas dijelaskan Nyonya Helen memilih untuk pindah dari Indonesia ke negara Belanda dan memutuskan untuk tinggal di sana dan menjadi warga negara Belanda. yang artinya, segala kenangan dari mulai masa kecil sampai menikah dengan Ukan harus ia relakan dan ikhlaskan. Tanah Tciwidey merupakan tempat yang menyimpan banyak kenangan bagi dirinya.

SIMPULAN DAN SARAN

Novel *Helen dan Sukanta* menceritakan tentang persoalan rasisme dan kolonialisme karena adanya pembauran antara penduduk pribumi dengan masyarakat Belanda. Namun penulis menjadikan kisah asmara percintaan sebagai jembatan untuk melihat persoalan yang terdapat di dalam novel *Helen dan Sukanta*. Helen merupakan anak keturunan Belanda yang menjalin hubungan dengan Ukan, lelaki pribumi. Akan tetapi asmara keduanya mengalami banyak

pertentangan, terutama dari keluarga Helen, pertentangan tersebut disebabkan oleh perbedaan ras, budaya dan kelas sosial di antara keduanya.

Tokoh utama dalam novel adalah Helen. Helen lahir dan tumbuh di daerah Tciwidey. Ia menghabiskan masa remajanya di Bandung. Sampai di mana Helen menjalin hubungan dengan Ukan, seorang anak pribumi. Namun cobaan dalam hubungan keduanya menyebabkan keduanya sempat terpisah. Sampai suatu hari mereka dipertemukan kembali dan hubungan keduanya pun telah direstui oleh keluarga Helen. Kemudian Helen dan Sukanta meresmikan hubungan mereka berdua dalam ikatan pernikahan.

Saran dalam penelitian ini ditunjukkan kepada para akademisi dan para penikmat sastra bahwa memahami karya sastra melalui sudut pandang sosiologi sastra dapat membuat pembaca memahami dengan jelas persoalan yang terdapat di dalam karya sastra. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi bahan ajar di sekolah dalam materi sastra.

DAFTAR RUJUKAN

- Baiq, Pidi. 2019. *Helen dan Sukanta*. Bandung. The Panasdalam Publishing.
- Fok, Anne. 2009. *Mengendalikan Konflik (tips, taktik, teknik)*. Surabaya: Selasar Surabaya Publishing..
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mustamin. 2016. Studi Konflik Sosial di Desa Bugis dan Parangina Kecamatan Sape Kabupaten Bima Tahun 2014. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*: Vol. 2 (2): ISSN: 2442-9511.
- Nurbaiti. Dkk. 2018. Konflik Sosial dalam Novel *Gadis Bima* Karya Arif Rahman: Pendekatan Sosiologi Sastra Wellek & Werren. *Jurnal Baiti*.
- Purbani, Widyastuti. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta.<http://staf.uny.ac.id/system/files/pengabdian/dr-widyastutipurbani-ma/metode-penelitian-susastra.pdf>. Di akses pada 10.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswanto, Wahyudi. 2013. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.

